

KAJIAN POLA AKTIVITAS RUANG SEKTOR INFORMAL PADA PUSAT KOTA IDI RAYEUK

Phonna Basithu Anshari¹, Deni², Sisca Olivia³

phonna.200160103@mhs.unimal.ac.id¹, deni@unimal.ac.id², sisca.olivia@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Ruang publik di pusat Kota Idi Rayeuk menjadi arena strategis bagi berkembangnya aktivitas ekonomi informal yang tumbuh secara adaptif. Penelitian ini menganalisis pola aktivitas dan pola ruang sektor informal pada tiga titik pusat keramaian kota, yaitu Alun-Alun Idi Park Center, Lapangan Merdeka Aceh Timur, dan Taman Rusa Idi Rayeuk. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dukungan analisis spasial melalui observasi, pencatatan intensitas, dan pemetaan (mapping). Hasil penelitian menunjukkan tiga pola ruang dominan: (1) pola linear yang mengikuti jalur pedestrian dan sirkulasi pada Alun-Alun Idi Park Center, (2) pola klaster yang terkonsentrasi pada pintu masuk utama dan zona aktivitas keluarga di Lapangan Merdeka, serta (3) pola sebar rekreatif pada Taman Rusa yang mencerminkan karakter ruang hijau dan wisata keluarga. Faktor pembentuk pola mencakup aksesibilitas, intensitas pengunjung, fungsi ruang, ketersediaan ruang sisa (edges), serta interaksi sosial yang tercipta di masing-masing lokasi. Temuan ini menegaskan peran penting sektor informal terhadap vitalitas ruang publik dan implikasinya terhadap perencanaan kota yang inklusif.

Kata Kunci: Sektor Informal, Pola Ruang, Ruang Publik, Aktivitas Perkotaan, Struktur Ruang Perkotaan.

ABSTRACT

Public spaces in the center of Idi Rayeuk serve as strategic arenas for the growth of informal economic activities that develop adaptively. This study analyzes the activity patterns and spatial arrangements of the informal sector across three major urban crowd centers: Idi Park Center Square, East Aceh Merdeka Field, and Deer Park Idi Rayeuk. The research employs a qualitative descriptive approach supported by spatial analysis through observation, intensity recording, and mapping. The findings reveal three dominant spatial patterns: (1) a linear pattern following pedestrian paths and circulation routes at Idi Park Center Square, (2) a clustered pattern concentrated around the main entrance and family activity zones at Merdeka Field, and (3) a dispersed recreational pattern in Deer Park, reflecting the character of green space and family oriented recreation. The factors shaping these patterns include accessibility, visitor intensity, spatial functions, availability of residual spaces (edges), and the social interactions that emerge in each location. These findings highlight the crucial role of the informal sector in enhancing the vitality of public spaces and its implications for inclusive urban planning.

Keywords: Informal Sector, Spatial Pattern, Public Space, Urban Activities, Urban Spatial Structure.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi perkotaan di Indonesia terus meningkat dan tercermin dari beragam aktivitas formal dan informal yang berlangsung. Sektor formal beroperasi dengan regulasi jelas (Parmadi et al., 2020), sedangkan sektor informal bergerak tanpa lembaga pengawas dan tetap berkembang sebagai pilihan bagi penduduk yang bermigrasi ke kota dengan keterbatasan modal serta keterampilan (Octaviani dan Puspitasari, 2022). Saat ini, sekitar 95,03% angkatan kerja Indonesia berada pada sektor informal (Sibagariang et al., 2023), yang umumnya dijalankan secara mandiri dengan teknologi sederhana tanpa memerlukan kualifikasi khusus (Kamelia dan Nugraha, 2021). Perkembangan sektor informal cenderung menempati ruang-ruang terbuka yang strategis, namun sering

menimbulkan persoalan dalam penataan kota, baik dari segi estetika maupun mobilitas pejalan kaki (Fithri et al., 2018). Karena itu, pemetaan aktivitas ruang dan kesesuaiannya dengan arah pengembangan wilayah merupakan langkah penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Anggraini et al., 2025).

Di Aceh Timur, pengaturan tata ruang mengacu pada Qanun RTRW No. 10 Tahun 2013 yang mengatur pemanfaatan ruang termasuk sempadan jalan (Ridara, 2023). Idi Rayeuk, sebagai pusat pemerintahan sekaligus kota dengan penduduk tertinggi di Aceh Timur (41.323 jiwa) (BPS Aceh Timur, 2024), kini berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi. Perubahan ini memengaruhi struktur ruang kota dan memunculkan ragam penggunaan lahan yang tidak selalu sejalan dengan rencana tata ruang. Ruang publik merupakan elemen penting dalam struktur kota, berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, aktivitas budaya, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Di Kota Idi Rayeuk, keberadaan sektor informal seperti pedagang kaki lima, street food, dan jasa permainan anak berkembang pesat di ruang-ruang publik utama. Pertumbuhan aktivitas informal tersebut membentuk pola ruang yang unik dan dinamis, dipengaruhi oleh mobilitas masyarakat, aksesibilitas, dan fungsi simbolik ruang kota.

Tiga lokasi utama menjadi pusat perkembangan sektor informal di Idi Rayeuk yaitu: Alun-Alun Idi Park Center, Lapangan Merdeka Aceh Timur, dan Taman Rusa Idi Rayeuk. Ketiganya menunjukkan karakter pemanfaatan ruang yang berbeda sehingga perlu dikaji secara sistematis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana pola persebaran sektor informal,
2. Apa saja faktor pembentuk pola ruang, dan
3. Bagaimana perbedaan karakter spasial antar lokasi.

Penelitian ini penting untuk memberikan kajian empiris sebagai dasar perencanaan kota yang inklusif dan adaptif terhadap aktivitas ekonomi informal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu metode yang bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi kenyamanan ruang publik berdasarkan persepsi pengguna dan temuan lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara mendalam sesuai konteks lokasi penelitian, tanpa menekankan generalisasi, melainkan pemaknaan kondisi aktual di lapangan (Sugiyono, 2013).

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian dipilih dengan titik usaha sektor informal dengan aktivitas yang paling tinggi, yaitu (1) Alun-alun Idi Park Center, (2) Lapangan Merdeka Aceh Timur, (3) Taman Rusa Idi Rayeuk. Lokasi ini dipilih karena masing-masing memiliki karakteristik ruang dan tingkat aktivitas masyarakat yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis komparatif pola ruang secara lebih menyeluruh.

Objek dalam penelitian ini berupa kajian yang dilakukan melalui pendekatan teori Kehidupan Ruang Publik oleh *Jahn Gehl* dan *Birgitte Svarre*, (2013) untuk menganalisis persebaran spasial sektor informal. Objek yang dikaji meliputi (a) *Counting*: Intensitas aktivitas sektor informal, (b) *Mapping*: Pemetaan pola persebaran ruang sektor informal, (c) *Photographing*: Jenis sektor informal.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua jenis data, yang pertama data primer dan kedua data sekunder.

Jenis Data

a. Data primer

Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap aspek sosial, ekonomi dan fisik yang berhubungan dengan hal-hal terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pola ruang sektor informal kota Idi Rayeuk.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh suatu instansi, badan, atau fasilitas yang ada yang berkaitan dengan pokok bahasan. Data sekunder yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data kondisi terkini (*existing condition*).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan melalui Observasi langsung, untuk mencatat persebaran aktivitas sektor informal, aksesibilitas terhadap jalan utama atau fasilitas publik. Dokumentasi, berupa foto kondisi lapangan yang berkaitan dengan sektor informal di lokasi yang sudah ditentukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data lapangan yang dilakukan melalui observasi spasial, dokumentasi, dan pemetaan perilaku (*behavior mapping*) pada tiga lokasi terpilih, yaitu Alun-Alun Idi Park Center, Taman Rusa, dan Lapangan Merdeka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, sehingga pola ruang sektor informal dapat diidentifikasi secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada tiga indikator kehidupan ruang publik berdasarkan teori Jahn Gehl dan Birgitte Svarre (2013), yaitu Counting, Mapping dan Photographing.

Counting: Intensitas aktivitas sektor informal

Pendekatan counting dari Gehl dan Svarre (2013) digunakan untuk menilai tingkat vitalitas ruang publik di Pusat Kota Idi Rayeuk melalui penghitungan kuantitatif aktivitas sektor informal. Pengamatan difokuskan pada jumlah pelaku dan frekuensi kegiatan di tiga lokasi utama: Alun-Alun Idi Park Center, Lapangan Merdeka Aceh Timur, dan Taman Rusa Idi Rayeuk. Observasi dilakukan selama tujuh hari pada pukul 14.00–21.00 WIB, menyesuaikan waktu operasional utama pedagang informal. Empat kategori sektor informal yang diamati meliputi street food, konter pulsa, pedagang kaki lima, dan jasa sewa mainan anak, dengan pencatatan per jam untuk menangkap variasi aktivitas temporal.

Tabel 1 Rekapitulasi aktivitas sektor informal pada hari Senin hingga Minggu

No.	Hari	Jenis Sektor Informal												Jumlah
		Street Food			Konter Pulsa			Pedagang Kaki Lima (PKL)			Jasa Sewa Mainan			
		Lok.1	Lok.2	Lok.3	Lok.1	Lok.2	Lok.3	Lok.1	Lok.2	Lok.3	Lok.1	Lok.2	Lok.3	
1.	Senin	10	5	6	3	-	-	4	-	-	-	4	-	32
2.	Selasa	8	7	7	3	-	-	5	-	-	-	8	-	38
3.	Rabu	8	6	7	3	-	-	5	-	-	-	7	-	36
4.	Kamis	5	6	5	3	-	-	2	-	-	-	5	-	26
5.	Jumat	8	10	5	3	-	-	5	-	-	-	8	-	39
6.	Sabtu	12	10	8	3	-	-	5	-	-	-	8	-	46
7.	Minggu	8	7	8	3	-	-	5	-	-	-	6	-	37

Sumber: Penulis, 2025

Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan bahwa akhir pekan menjadi periode puncak aktivitas sektor informal dengan jumlah pedagang yang lebih banyak, variasi usaha yang lebih beragam, dan interaksi sosial yang lebih intens. Sementara pada hari

kerja, sektor informal tetap beroperasi namun dengan intensitas lebih rendah dan didominasi oleh pedagang harian yang bersifat menetap.

Mapping: Pemetaan pola persebaran ruang sektor informal

Pemetaan pola ruang sektor informal bertujuan mengungkap cara pedagang memanfaatkan ruang publik di Pusat Kota Idi Rayeuk melalui pendekatan mapping yang menampilkan keterkaitan antara aktivitas manusia dan elemen ruang. Pemetaan ini memperlihatkan pemilihan lokasi berjualan, pengaturan lapak, serta interaksi pedagang dengan arus pergerakan pengunjung. Proses pemetaan dilakukan melalui observasi langsung, sketsa lapangan, dan dokumentasi visual yang kemudian diolah dalam peta digital. Tiga lokasi utama yang dianalisis meliputi Alun-Alun Idi Park Center, Lapangan Merdeka, dan Taman Rusa, dengan setiap pedagang ditandai untuk menunjukkan posisi lapak, orientasi, dan keterhubungannya dengan jaringan jalan serta fasilitas umum.

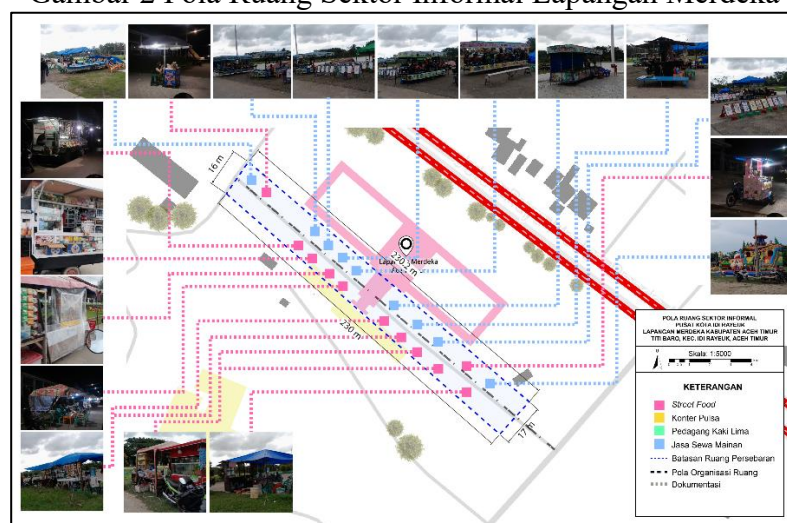
Gambar 1 Pola Ruang Sektor Informal Alun-Alun Idi Park Center



Sumber: Penulis, 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa di Alun-alun Idi Rayeuk terbentuk persebaran pola linear di sepanjang trotoar jalan utama dan sisi alun-alun. Sebagian pedagang menetap di jalur akses utama menuju masjid.

Gambar 2 Pola Ruang Sektor Informal Lapangan Merdeka

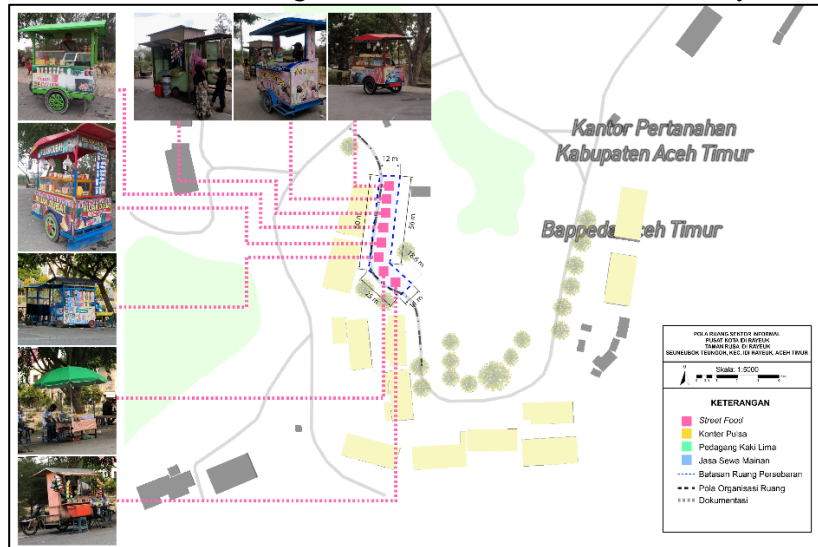


Sumber: Penulis, 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa di Lapangan Merdeka Aceh Timur terbentuk pola cluster di pintu masuk dan sisi lapangan. Pedagang kuliner dan jasa mainan

terkonsentrasi di area depan, sedangkan bagian tengah digunakan untuk olahraga.

Gambar 3 Pola Ruang Sektor Informal Taman Rusa Idi Rayeuk



Sumber: Penulis, 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa di Taman Rusa Idi Rayeuk terbentuk pola semi-cluster terkonsentrasi di pintu masuk taman. Pedagang berderet di jalur masuk, sedangkan bagian dalam taman difokuskan untuk rekreasi.

Photografing: Jenis sektor informal

Metode photography merupakan bagian dari pendekatan observasi ruang publik yang dikemukakan oleh Gehl dan Svarre (2013), yaitu dengan melakukan perekaman visual secara sistematis untuk mengidentifikasi pola kehidupan di ruang kota. Dokumentasi fotografis tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai jenis aktivitas, pola pelayanan, intensitas waktu, dan dinamika interaksi sosial yang berlangsung di kawasan pusat kota. Melalui foto-foto yang dihasilkan, dapat diamati bagaimana pelaku sektor informal menempati ruang publik, mengatur lapak, berinteraksi dengan konsumen, serta beradaptasi dengan perubahan jumlah pengunjung sepanjang waktu.

Berdasarkan hasil observasi pada objek penelitian, terdapat empat kategori utama sektor informal yang mendominasi kawasan penelitian: (a) Street Food, (b) Konter Pulsa, (c) Pedagang Kaki Lima, (d) Jasa Sewa Mainan Anak. Bentuk sarana dagang yang digunakan oleh pelaku sektor informal di pusat Kota Idi Rayeuk sangat bervariasi, mulai dari bentuk sederhana seperti alas atau gelaran, hingga bentuk yang lebih terorganisir seperti gerobak dan warung semi permanen. Keberagaman bentuk sarana ini menunjukkan tingkat fleksibilitas pedagang dalam menyesuaikan diri dengan arus pengunjung, intensitas keramaian, dan ketersediaan ruang pada masing-masing lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan selama tujuh hari dari tanggal 21 – 27 Juli 2025, peneliti menemukan sarana dagang yang digunakan oleh pelaku sektor informal di pusat Kota Idi Rayeuk memperlihatkan variasi yang cukup beragam. Secara umum, bentuk sarana dagang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: (a) Gerobak, (b) Tenda/meja lipat, (c) Alas/gelaran.

Tabel 2 Rekapitulasi Bentuk Sarana Dagangan Sektor Informal

Hari Observasi	Gerobak			Tenda/Meja lipat			Alas/Gelaran		
	Lok.1	Lok.2	Lok.3	Lok.1	Lok.2	Lok.3	Lok.1	Lok.2	Lok.3
Sabtu	20	8	5	-	-	5	-	-	8
Minggu	16	8	5	-	-	2	-	-	6
Senin	17	6	5	-	-	-	-	-	4
Selasa	16	7	5	-	-	2	-	-	8
Rabu	16	7	6	-	-	-	-	-	7
Kamis	10	5	5	-	-	1	-	-	5
Jum'at	16	5	5	-	-	5	-	-	8

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan hasil observasi pada objek penelitian, variasi bentuk sarana dagang di pusat Kota Idi Rayeuk memperlihatkan bahwa karakter ruang publik dan intensitas pengunjung memengaruhi pilihan sarana pedagang. Alun-Alun sebagai pusat keramaian mendukung dominasi gerobak dengan jumlah paling banyak. Lapangan Merdeka menampilkan kombinasi gerobak dan jasa mainan dengan sarana portabel, sedangkan Taman Rusa menonjolkan bentuk sederhana seperti tenda dan gelaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola aktivitas ruang sektor informal di pusat Kota Idi Rayeuk terbentuk secara sistematis dan dipengaruhi oleh karakter ruang serta dinamika sosial masyarakat. Tiga pola utama ditemukan: pola linear di Alun-Alun Idi Park Center dan Taman Rusa, pola klaster pada Lapangan Merdeka Aceh Timur, serta pola area terbuka yang muncul pada zona permainan anak di Lapangan Merdeka. Semua pola tersebut menunjukkan bagaimana pedagang informal beradaptasi terhadap arus pengunjung, visibilitas ruang, dan kenyamanan fisik lingkungan.

Sektor informal terbukti memiliki peran penting sebagai penggerak vitalitas ruang publik dan sebagai bagian integral dari kehidupan kota. Oleh karena itu, penataan ruang kota perlu mempertimbangkan keberadaan sektor informal sebagai elemen yang harus dikelola secara inklusif dan adaptif, bukan dihapuskan. Pengelolaan ruang publik berbasis pemahaman pola aktivitas dan perilaku pengguna dapat mendukung keberlanjutan ruang kota serta meningkatkan kualitas interaksi sosial masyarakat di Idi Rayeuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Anazmi, F., & Tabuni, L. (2025). ANALISIS KESESUAIAN POLA RUANG DENGAN POTENSI PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN MEMPAWAH. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v4i8>
- BPS Kabupaten Aceh Timur. (2024). Kabupaten Aceh Timur Dalam angka 2024. In BPS Kabupaten Aceh Timur.
- Dwi Fithri, Zakaria, S. H. (2018). RUANG PUBLIK YANG TERMARGINALKAN (Analisis Tata Ruang Kota Medan dan Keberadaan Informal Sektor). UNIMAL PRESS.
- Gehl, C., & Svarre, B. (2013). How to study public life. Washington, Covelo, London.
- Kamelia, N., & Nugraha, J. (2021). Peran Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. *Independent: Journal of Economics*, 1(1), 205–221. <https://doi.org/10.26740/independent.v1n1.p205-221>
- Octaviani, S. L., & Puspitasari, A. Y. (2022). Studi Literatur : Penataan Dan Pemberdayaan Sektor Informal: Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 130. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19991>
- Parmadi, P., Hari Prihanto, P., & Ratnawati, R. (2020). Pertumbuhan ekonomi kota dan

- pengaruhnya terhadap kesempatan kerja di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(1), 85–94. <https://doi.org/10.22437/jpe.v15i1.9222>
- Ridara, R. (2023). PEMANFAATAN RUANG MILIK JALAN OLEH PEDAGANG KAKI LIMA DALAM KAITANNYA DENGAN PENATAAN RUANG WILAYAH ACEH TIMUR (Suatu Penelitian di Kota Idi Rayeuk) THE UTILIZATION OF ROAD SPACE BY STREET VENDORS IN RELATION WITH THE SPATIAL PLANNING FOR THE EAST ACEH . 7(10), 32–42.
- Sibagariang, F. A., Mauboy, L. M., Erviana, R., & Kartiasih, F. (2023). Gambaran Pekerja Informal dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Indonesia Tahun 2022. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 151–160. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1892>.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In Alvabeta.